



Proklamasi

“Bismillahirrahmanirrahim, dengan rahmat Allah Swt., dengan ini organisasi kepemudaan di wilayah Bayur dengan nama resmi Republik Saling Satu Anak Muda Bayur, Republik S.S. Amuba, secara resmi dibuka!”

UNTUK selanjutnya, tanggal 30 Agustus akan diperingati sebagai hari jadi organisasi kepemudaan yang ada di wilayah Bayur yang menyandang nama resmi Republik Saling Satu Anak Muda Bayur, atau disingkat dengan Republik S.S. Amuba. Bukan, bukan maksud para anak muda Bayur untuk menyaingi NKRI, namun penggunaan kata ‘republik’ semata-mata ingin mengikuti dan meniru segala sistem yang berada di dalamnya. Visinya jelas-jelas tidak menyamai NKRI, yakni ingin menjadi mitra pemerintah dan masyarakat dalam membangun generasi muda yang memiliki intelektualitas dan kepedulian bermasyarakat yang tinggi dengan berlandaskan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Biarlah arti kata republik menurut KBBI adalah negara berkedaulatan rakyat dan dikepalai oleh seorang presiden, biarlah itu di Indonesia. Biar, biarlah begitu. Di sini, di Bayur, para anak muda Bayur sudah kadung sepakat untuk membentuk organisasi kepemudaan yang profesional. Soal penambahan kata republik pada nama depan organisasi semata-mata menandakan

¹ Merupakan Visi resmi Republik S.S. Amuba

di dalam sistem kepengurusan Republik Amuba mengadopsi sebagian besar, tidak semuanya, sistem kabinet yang berlaku di Republik Indonesia. Namun yang pasti, dalam deklarasi organisasi kepemudaan disebutkan bahwa organisasi ini patuh dan tunduk sepenuhnya pada aturan-aturan di dalam NKRI.

Malam masih menyisakan hitungan rentang waktu yang sangat panjang, sekarang baru jam sepuluh malam, namun rapat kepengurusan Republik Amuba harus ditutup secara resmi. Adalah presiden terpilih, Suyatna Pamungkas atau yang akrab disapa Gondo, dengan bahasa yang sangat terdidik menutup acara itu.

“Terima kasih atas kehadiran dan partisipasi aktif dari kawan-kawan semua, semoga organisasi ini bisa berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang kita cita-citakan bersama. Acara rapat pembentukan kepengurusan Republik Amuba secara resmi akan saya tutup, namun sehabis ini kita masih bisa tetap berada di sini untuk sekadar ngobrol santai, setuju?”

“Setuju!!!” begitu kompak para anggota Amuba menyahut sang Presiden terpilih.

“Demikian tadi serentetan acara yang telah kita lalui bersama, atas nama pribadi saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan selama saya memimpin acara rapat malam ini. Terima kasih, *akhirul kata, wabillahitaufiq wal hidayah, wassalamu’alaikum warrahmatullahiwabarrakatuh.*” Gondo menutup acara.

“Wa’alaikumsalam warrahmatullahiwabarrakatuh.”

Seorang gadis berwajah memelas minta diampuni, tergepoh-gepoh memasuki ruang rapat. Beberapa anggota Amuba justru sudah beranjak dari tempatnya duduk, dan siap meninggalkan ruang rapat. Melihat para peserta rapat sudah beranjak, bahkan ada yang sudah keluar dari pintu utama, si gadis seolah sadar diri

dan memundurkan kakinya satu langkah. Kemudian rasa sesal yang hebat, karena datang rapat tidak tepat waktu, menyelubungi batinnya. Semua mengacaukan pertahanan diri yang sudah enam puluh persen jatuh sedari pertama menginjakkan kaki di ruang rapat.

Sementara itu para peserta rapat yang beranjak pulang, justru diam-diam saja ketika berpapasan wajah dengan si gadis terlambat, hanya satu tatapan aneh yang jatuh pada kedua anak mata mereka.

Dia semakin kikuk.

Benak pikirnya yang paling realistis mengatakan, keputusan terbaik adalah segera kabur dari ruangan itu, secepat mungkin, tanpa menunggu apa-apa lagi, di detik sekarang juga!

“Vika!”

Namun ketika dia membalikkan badan dengan maksud mengikuti benak pikir paling realistisnya tadi, yakni kabur sesegera mungkin dari ruang rapat, tiba-tiba langkah kakinya terhenti oleh seruan seseorang. Dia berusaha menoleh, tapi karena masih dirundung rasa bersalah yang begitu besar, dia pun tak sampai melakukannya. Kini dia hanya diam tercekam, kedua kakinya seperti telah dipaku, sehingga tak bisa bergerak sama sekali. Wajahnya menunduk, pandangan matanya tertuju pada kehampaan yang seperti menempel pada lantai.

“Sini, sini, sini, Vik! Silakan, Vik. Silakan gabung. Masuk saja masuk!” Gondo, presiden terpilih Amuba melambaikan tangan dan bersuara lantang, suaranya menyeruak di antara gaduhnya suara-suara anggota Amuba yang sedang meninggalkan ruangan.

Vika memberanikan diri, dikuat-kuatkanlah batin dan pertahanan dirinya, dia harus menghadapi semuanya! Dan dengan sekali mengucap ‘*Bismillahirrahmanirrahim*’ dia kembali menoleh ke arah sumber suara yang dari tadi memanggil-manggil.